

PEMANFAATAN KELIDANG (*Artocarpus lanceifolius* Roxb.) OLEH MASYARAKAT DI PULAU NANGKA BESAR, KABUPATEN BANGKA TENGAH

Sari¹, Yulian Fakhurrozi¹, Ade Yusni Franata²

¹Jurusan Biologi Fakultas Pertanian, Perikanan Dan Biologi Universitas Bangka Belitung
nengsi_dinata@yahoo.com

² Institut Pertanian Bogor

Abstract

Kelidang is a species belongs to family Moraceae (the jackfruits). Kelidang grow naturally without the cultivation of human beings. Kelidang in Nangka Besar Island is one of the plants which has tree habitus. Kelidang generally used as furniture, making of boat, households and coffin. The purpose of this research was to explore knowledge of Nangka Besar people about kelidang and its use. The research was carried out by using the method of exploratory that included interviews and observations, which was conducted in the hamlet of Nangka Besar Island Tanjung Pura Village District Sungaiselan Central Bangka Regency Province of Bangka Belitung Islands. The results showed that kelidang is one of the plants which has tree habitus and grow naturally without the cultivation of human beings. Kelidang people in Nangka Besar Island take advantage of kelidang stem as the wall of house, board/lath, firewood, making of boat, frames, the furniture and wood/bench, even used as a coffin by Chinese people. The fruit can be eaten. Seeds boiled and roasted peanuts (fried without oil).

Keywords : Kelidang, *Artocarpus lanceifolius*, Nangka Besar Island

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan spesies *Artocarpus* yang berlimpah. Menurut Verheij dan Coronel (1997), 30 spesies dari *Artocarpus* tumbuh di Indonesia dari total 64 spesies *Artocarpus* (Jarrett 1959) di dunia. Di Indonesia tumbuhan ini menyebar luas mulai dari Thailand, Malaysia, Sumatera, Bangka, Kepulauan Lingga, Riau, dan Kalimantan (Jansen & Forster 1997). *Artocarpus* merupakan nama marga tumbuhan dengan anggota sekitar 50 spesies, diantaranya banyak menghasilkan buah yang dapat dimakan, seperti nangka, cempedak dan sukun (Jansen & Forster 1997). Kelidang termasuk salah satu spesies dari famili *Moraceae* (suku nangka-nangkaan). Tumbuhan ini dapat tumbuh di berbagai jenis tanah dan umumnya di hutan tropis dan penuh dengan humus (Verheij & Coronel 1997).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi yang secara geografis

sebagai hasil pemekaran dari Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi ini memiliki dua pulau utama yaitu Bangka dan Belitung, dan beberapa pulau kecil yang dapat dijangkau dengan perahu atau *speedboat* dari pulau utama tersebut. Satu diantaranya yaitu Pulau Nangka Besar.

Pulau Nangka Besar merupakan salah satu dusun yang termasuk dalam kawasan Desa Tanjung Pura Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pulau ini memiliki panjang \pm 6 km terletak di Kecamatan Sungaiselan antara Pulau Bangka dan Pulau Sumatera. Pulau Nangka Besar banyak ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon. Salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah tumbuhan kelidang (*Artocarpus lanceifolius* Roxb.) yang biasa disebut dengan tumbuhan keledang.

Menurut Jansen & Forster (1997) keledang adalah jenis tumbuhan yang telah lama dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk berbagai macam kebutuhan dan salah satunya

digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan kerajinan, kayunya yang berat (densitasnya pada kadar air 15% antara 510–855 kg/m^3) dimanfaatkan untuk konstruksi berat, furnitur, pembuatan perahu, perkakas rumah tangga, dan pembuatan peti mati. Menurut Verheij & Coronel (1997), kelidang juga menghasilkan bahan pewarna, dan buahnya dapat dimakan.

Berdasarkan informasi masyarakat, pohon kelidang banyak ditemukan di Dusun Pulau Nangka Besar. Kelidang yang ada di Pulau Nangka Besar tumbuh alami (tidak dibudidayakan) dan tersebar di sekitar pemukiman penduduk ataupun di hutan, tapi akhir-akhir ini tumbuhan kelidang mulai mengalami penurunan jumlah populasi dan pemanfaatannya pun belum banyak dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui pemanfaatan kelidang oleh masyarakat. Manfaat penelitian ini adalah untuk: (1) menginformasikan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan kelidang dan pemanfaatannya, (2) sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak terkait bagi upaya pelestarian dan pengembangan kelidang dan pemanfaatannya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 2016 di Dusun Pulau Nangka Besar Desa Tanjung Pura Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : alat-alat tulis, alat perekam suara, GPS (*Global Positioning System*), kamera, kantong plastik, klinometer, *lux meter*, meteran, *moisturemeter*, pisau, *soiltester*, *termohygromete*, timbangan. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelidang.

Prosedur Penelitian

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode survei eksploratif, yang meliputi wawancara dan pengamatan.

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sistem wawancara dilakukan secara “*open ended*” (terbuka-mendalam) (Sugiono 2009). Metode pemilihan informan kunci yang digunakan dalam observasi ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan kunci dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini orang yang dianggap paling mengetahui tentang kelidang (Sutarno 1996).

b. Pengamatan

Pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung kegiatan informan kunci (Supardi 2006). Penilai ikut serta menjalani aktivitas kehidupan informan kunci sehari-hari terkait pemanfaatan kelidang, serta cara pengolahannya. Proses pengamatan didokumentasikan menggunakan kamera, lalu hasilnya dicatat.

2. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis, data tersebut dapat digunakan dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif akan mendeskripsikan tentang karakteristik tumbuhan, habitat, nilai ekonomis dan pemanfaatannya oleh masyarakat di Pulau Nangka Besar. Hasil analisis kemudian ditabulasikan dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian (Asrianny & Dassir 2012). Data yang dihasilkan dari wawancara dan pengamatan diolah dalam bentuk uraian (deskripsi) dan tabel (matriks).

3. Karakterisasi Habitat

a. Pengukuran Mikroklimat

Variabel mikroklimat yang diukur yaitu: intensitas cahaya, suhu udara dan kelembapan

udara (Loewen *et al.* 2001). Pengukuran dilakukan pada pagi hari. Alat yang digunakan untuk mengukur intensitas cahaya pada pagi hari yaitu *luxmeter*. Bagian *luxmeter* yang peka terhadap cahaya diarahkan pada pantulan datangnya cahaya. Besarnya intensitas dapat dilihat pada skala pengukuran. *Luxmeter* bekerja dengan sensor cahaya. Layar penunjuknya akan menampilkan tingkat pencahayaan pada tingkat pengukuran.

Suhu dan kelembapan diukur menggunakan *thermohyrometer*. Pengambilan data suhu dan kelembapan udara dilakukan dengan cara meletakkan *thermohyrometer* pada ranting disekitar titik penelitian.

b. Pengukuran Karakteristik Tanah dan Ketinggian Tempat

Karakteristik tanah yang diukur dan diamati antara lain; suhu tanah, pH tanah, dan kelembapan tanah (Foth 1998; Loewen *et al.* 2001) Ketinggian tempat diukur dengan menggunakan GPS. pH tanah dapat diukur dengan cara memasukkan sensor *moisturemeter*

ke dalam tanah (sedalam adalah 5 cm). Nilai suhu tanah dan kelembapan tanah dapat dilihat pada skala pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lokasi Penelitian

Pulau Nangka Besar merupakan salah satu dusun yang termasuk dalam kawasan Desa Tanjung Pura Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pulau Nangka Besar secara geografis memiliki letak/posisi : 02°24'65.8' LS dan 105°47'76.2' BT.

Selain faktor biotik ekosistem dan habitat suatu makhluk hidup juga dipengaruhi oleh faktor abiotik. Komponen abiotik yaitu matahari, udara dan tanah. Sedangkan faktor abiotik meliputi: suhu, sinar matahari, air, tanah, udara, ketinggian, angin, mineral, dan garis lintang (Odum 1993). Nilai kondisi iklim seperti suhu udara, kelembapan udara, intensitas cahaya dapat dilihat pada (Tabel 1).

Tabel 1. Kondisi iklim di lokasi penelitian

Lokasi	Ulangan	Suhu Udara (°C)	Kelembapan Udara (%)	Intensitas Cahaya (Lux)
Hutan	1	31	76	56.40
	2	36	77	60.40
	3	33	78	51.40
	4	34	80	77.40
	5	36	78	70.40
	6	30	80	70.50
	7	31	80	61.50

Berdasarkan pengukuran terhadap suhu udara, suhu di kawasan lokasi penelitian berkisar antara 30-36⁰ C (Tabel 1). Hal tersebut didukung oleh Narendra (2005) yang mengatakan bahwa tumbuhan yang termasuk dalam genus *Artocarpus* dapat tumbuh pada suhu antara 16-35⁰ C, dengan suhu minimumnya adalah 16-21⁰ C dan suhu maksimumnya adalah 31-35⁰ C. Suhu tanah habitat kelidang berkisar antara 26-31⁰C. Kisaran suhu tanah ini sesuai dengan syarat tumbuh famili *Artocarpus* pada umumnya yaitu 25-33⁰C (Lempang dan Suhartati 2013).

Kelidang cocok untuk ditanam di negara yang beriklim tropis basah dengan kisaran intensitas cahaya sedang. Pengaruh suhu terhadap tanaman mempunyai arti penting bagi kehidupan makhluk hidup, baik pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Suhu udara juga sangat berpengaruh terhadap kelembapan, semakin tinggi suhu udara, maka kelembapan akan semakin menurun. Menurut Syafei & Taufikurrahman (1994) bahwa suhu berperan langsung hampir pada setiap fungsi tumbuhan dengan mengontrol laju proses-proses kimia dalam tumbuhan.

Hasil pengukuran kelembapan udara di kawasan penelitian berkisar antara 76-80% (Tabel 1). Penelitian di akhir musim kemarau dan di awal musim hujan. Meskipun terjadi hujan namun masih sangat jarang sehingga kelembapan relatif tinggi dengan angka lebih dari 80 %. Hal tersebut sesuai dengan syarat tumbuh tumbuhan kelidang yang berkisar 60-80% (Narendra 2015). Kelembapan udara dipengaruhi oleh intensitas cahaya, apabila intensitas cahaya rendah maka kelembapan udara akan tinggi. Jumlah uap air di udara dapat mempengaruhi laju evaporasi dan transpirasi (Syafei & Taufikurahman 1994).

Hasil pengukuran pH tanah pada daerah penelitian berkisar antara 5,1-6,2 (Tabel 2) dimana pH ini bersifat asam sampai netral. Menurut Syafei & Taufikurahman (1994) keasaman tanah sangat penting untuk menunjukkan kehadiran bahan-bahan penting. pH tanah sekitar 6,5 sangat cukup terlarut untuk dapat memenuhi kebutuhan tumbuhan. Tumbuhan yang termasuk genus *Artocarpus* toleran terhadap pH 6,0-7,0, dimana pH optimalnya adalah 6,0-7,5 (Ashari 1995). Dari data tersebut sudah memenuhi syarat tumbuh untuk tumbuhan kelidang karena mendekati pH optimal sehingga mampu mendukung pertumbuhannya.

Kelembapan tanah pada daerah penelitian berkisar antara 58-74% (Tabel 2). Kelembapan umumnya penting dalam lingkungan darat sehingga diakui sebagai bagian yang paling penting dari iklim atau faktor lingkungan (Odum 1993).

Intensitas cahaya pada pengawasan penelitian memiliki kisaran antara 51,40-77,40 Lux. Cahaya merupakan faktor lingkungan yang sangat penting sebagai sumber utama bagi ekosistem. Struktur dan fungsi ekosistem yang utama sangat ditentukan oleh sinar matahari. Sinar matahari merupakan kekuatan dasar bagi semua faktor lingkungan, sebab sinar matahari memberi energi untuk fotosintesis Polunin. Tumbuhan memerlukan intensitas cahaya tertentu, yang berbeda dari satu spesies dengan spesies tumbuhan lain yang dimanfaatkan untuk tumbuh dengan baik (Heddy 1989).

Ketinggian tempat di daerah penelitian berkisar antara 39 mdpl. Ketinggian tempat merupakan salah satu hal yang berperan bagi kelangsungan hidup tumbuhan. Ketinggian tempat yang berbeda akan menghasilkan kondisi fisik dan kimia yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Narendra (2005) bahwa tumbuhan yang termasuk dalam genus *Artocarpus* dapat tumbuh pada bagian tempat antara 1-700 mdpl bahkan sampai 1.300 m dpl.

Karakteristik tanah adalah kondisi keadaan tanah yang ada di lokasi penelitian. Selain faktor iklim, karakteristik tanah juga memiliki peranan penting dalam menentukan baik atau buruknya suatu habitat bagi makhluk hidup. Karakteristik tanah akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan suatu tumbuhan yang dapat mencerminkan subur atau tidaknya suatu habitat. Berikut karakteristik tanah dari lokasi penelitian (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik tanah di lokasi penelitian

Lokasi	Ulangan	Suhu Tanah (°C)	pH Tanah	Kelembapan Tanah (%)
Hutan	1	27	5,2	58
	2	30	5,1	63
	3	28	6,1	62
	4	31	6,3	63
	5	26	6,2	65
	6	30	6,2	74
	7	28	6,2	58

Pemanfaatan Kelidang oleh Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Pulau Nangka Besar Desa Tanjung Pura Kecamatan Sungai selan Kabupaten Bangka Tengah terhadap delapan informan kunci diperoleh informasi bahwa

yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat yaitu pada batang. Menurut informasi dari informan batang kelidang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi untuk dimanfaatkan dibandingkan dengan buah, biji, akar dan daun (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil jumlah pemanfaatan kelidang menurut informan

No	Jenis item manfaat	Informan								Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Batang digunakan sebagai :									
	• dinding rumah	√	√	√	√	√	√	√	√	8
	• peti mati	√	√	√	√	√	√	√	√	8
	• papan/bilah	√	-	-	√	-	√	√	-	4
	• kayu bakar	-	√	-	-	-	-	-	-	1
	• pembuatan perahu	√	√	√	√	√	√	√	√	8
	• kusen	√	√	-	-	-	-	-	-	2
	• rak perabot	-	√	-	-	-	-	-	-	1
	• sengkal/bangku	√	-	-	√	-	-	-	-	2
2	Buah dapat dimakan	√	√	√	-	√	√	√	√	7
3	Biji									
	• kacang rebus	√	√	-	√	√	-	-	-	4
	• bahan sangrai	√	√	√	√	√	√	√	√	8
	• bahan pecel	-	√	-	-	-	-	-	-	1
	• lempuk	√	-	-	-	-	-	-	-	1
4	Akar									
	• -	-	-	-	-	-	-	-	-	0
5	Daun									
	• -	-	-	-	-	-	-	-	-	0

Pemanfaatan Batang Kelidang

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap delapan informan kunci, dapat dilihat bahwa masyarakat memanfaatkan batang kelidang diantaranya sebagai dinding rumah, peti mati, papan/bilah, kayu bakar, pembuatan. Menurut Lemmens *et al.* (1995), jenis kayu dari suku *Artocarpus* dikelompokkan sebagai kayu perdagangan kelas dua (*minor commercial timber*) dan dalam dunia perdagangan dikelompokkan sebagai kayu terap dan kelidang. Kayu kelidang digunakan untuk membuat peti jenazah yang berharga mahal bagi masyarakat China di Malaysia. Perdagangan kayu kelidang secara internasional

volumenya hanya sedikit, dan terutama dari Serawak dan Papua New Guinea dengan tujuan Jepang.

Jansen & Forster (1997) mengatakan kelidang merupakan jenis tumbuhan yang telah lama dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk berbagai macam kebutuhan dan salah satunya digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan kerajinan, kayunya dimanfaatkan untuk konstruksi berat, furnitur, perahu, perkas rumah tangga, dan pembuatan peti mati.

Pemanfaatan Buah dan Biji Kelidang

Masyarakat memanfaatkan buah kelidang yaitu daging buahnya dijadikan sebagai

makanan. Caranya yaitu dapat dimakan langsung dengan cara membuka kulit bagian luarnya (Tabel 3). Menurut Jansen & Forster (1997) di Kota Samarinda banyak penjual yang menjual buah kelidang dengan harga Rp. 2500 per buahnya. Sedangkan di Dusun Pulau Nangka Besar dan sekitarnya belum ada masyarakat yang menjual buah kelidang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya khasiat buah kelidang bagi kesehatan. Biji kelidang dapat dimanfaatkan sebagai kacang rebus, bahan sangrai, bahan pecel dan lempuk kelidang.

Potensi Pemanfaatan Kelidang

Dari beberapa pemanfaatan pada Tabel 4. Masyarakat sekarang tidak memanfaatkan kayunya sebagai dinding rumah, papan/bilah, pembuatan perahu, kusen, rak perabot dan

sengkal/bangku. Hal itu dikarenakan masyarakat lebih memilih banyak bernelayan daripada memanfaatkan kayu kelidang. Hal tersebut disebabkan karena jika masyarakat memanfaatkan kayu kelidang untuk dijadikan sebagai bahan rumah maka masyarakat harus memerlukan kayu kelidang dan itu memerlukan waktu lama yaitu 17-20 tahun untuk menghasilkan kayu kelidang. Masyarakat di Pulau Nangka Besar hanya memanfaatkan buahnya ketika terjadi musiman dan jika pohon kelidang roboh atau rusak akibat cuaca maka masyarakat hanya memanfaatkan kayunya sebagai kayu bakar tanpa menanam kembali. Jika dibandingkan dengan literatur baik dari kayu dan buah, kelidang telah banyak dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai peti mati, kayu bakar dan perabot rumah tangga seperti meja, kursi atau rak (Purba 2002).

Tabel 4. Potensi Pemanfaatan Kelidang

No.	Manfaat	Masyarakat	
		Dulu	Sekarang
1.	Batang digunakan sebagai		
	• dinding rumah	√	-
	• peti mati	√	√
	• papan/bilah	√	-
	• kayu bakar	√	-
	• pembuatan perahu	√	-
	• kusen	√	-
	• rak perabot	√	-
• sengkal/bangku	√	-	
2.	Buah dapat dimakan	√	√
3.	Biji		
	• kacang rebus	√	√
	• bahan sangrai	√	√
	• bahan pecel	√	-
	• lempuk	√	-
4.	Akar	-	-
5.	Daun	-	-

Nilai Ekonomis

Berdasarkan informasi dari informan kunci batang kelidang pada tahun 1940 dijual seharga Rp 30 ribu/batang, sedangkan sekarang batang kelidang dijual dengan harga mencapai Rp 4 – 5

juta/ batang. Menurut informan kunci mengatakan batang kelidang sekarang memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan batang kelidang sudah

mulai langka ditemukan dan populasinya semakin berkurang.

Kayu yang diperdagangkan dan terkenal dengan usia ratusan tahun yang diambil dari habitat aslinya di hutan ataupun dilakukan penebangan dan dibiarkan begitu sehingga mengakibatkan populasi kelidang berkurang. Jika keberadaan kelidang semakin sulit diperoleh maka harganya semakin mahal. Menurut informan, meskipun harganya relatif mahal akan tetapi saat ini belum ada masyarakat membudidayakan pohon kelidang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat masyarakat untuk menanam kelidang karena memerlukan waktu yang lama 17-20 tahun.

Aspek Pengembangan Potensi

Kerajinan merupakan hasil karya yang berkaitan dengan keterampilan tangan untuk membuat hasil karya seni yang menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai yang dibutuhkan oleh masyarakat. Produk yang dihasilkan dari kerajinan tangan merupakan sesuatu yang dapat dihargai atau dikenal sebagai penciri dari suatu daerah. Oleh karena itu, perlunya pemanfaatan dan pengetahuan masyarakat untuk melakukan pengelolaan yang lebih kreatif dalam mengembangkan kerajinan tangan yang bahan bakunya berasal dari tumbuhan kelidang. Kelidang adalah tumbuhan yang mempunyai potensi dalam kualitas produk kerajinan seperti pada (Tabel 4) digunakan sebagai rak perabot, sengkak/bangku, pembuatan perahu dan peti mati. Sedangkan produk bangunan seperti dinding rumah, papan/bilah, kusen.

Pengrajin harus mempunyai ide yang lebih kreatif dalam memanfaatkan produk kerajinan pada tumbuhan kelidang agar produk-produk yang mereka buat memiliki nilai jual yang tinggi dan bisa bekerja sama dengan pemerintah untuk mengenalkan produk-produk kerajinan yang bahan bakunya berasal dari tumbuhan kelidang. Hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah kreatifitas pengrajin. Kreatifitas pengrajin dalam menciptakan barang-barang yang menarik dan kreatif turut serta menentukan kualitas dan kemampuan bertahan. Oleh karena itu, seorang pengrajin harus senantiasa membuka wawasan agar dapat

menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan pasar.

Upaya Konservasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang ada di Pulau Nangka Besar dengan jumlah responden sebanyak 8 orang, masyarakat Dusun mengetahui tumbuhan kelidang serta keberadaannya di Pulau Nangka Besar. Kelidang di Pulau Nangka Besar belum berada dalam kondisi kritis. Hal ini ditandai dengan berkurangnya jumlah anakan di setiap pohon kelidang yang telah tumbuh besar. Berdasarkan hasil penelitian akar kelidang memiliki banir yang cukup panjang dan besar. Oleh karena itu, kelidang sangat tidak cocok ditanam di pekarangan rumah karena justru akan membahayakan struktur pondasi rumah.

Berdasarkan informasi, kelidang tumbuh secara alami. Masyarakat setempat menggunakan buah kelidang untuk dikonsumsi ataupun dijual. Pada bagian batangnya, kayu kelidang dapat dijadikan sebagai bahan bangunan. Berdasarkan informasi dari masyarakat, keadaan kelidang di Pulau Nangka Besar mereka dahulu jumlahnya banyak, tetapi sekarang kelidang sudah mulai berkurang. Berkurangnya jumlah kelidang dikarenakan masyarakat setempat hanya menebang pohonnya tanpa menanamnya kembali.

Tumbuhan kelidang di Pulau Nangka Besar perlu dikembangkan lebih lanjut karena memiliki manfaat bagi masyarakat. Menurut Hakim *et al* (2002), bahwa tumbuhan kelidang dapat dijadikan sebagai obat. Selain sebagai obat, batang kelidang dimanfaatkan masyarakat sebagai perahu, kusen, papan /bilah, dinding rumah, peti mati, kayu bakar, dan rak perabot. Sedangkan biji kelidang bisa dijadikan sebagai kacang rebus, bahan sangrai, bahan pecel dan lempuk kelidang. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pihak aparat desa maupun dinas terkait dalam menentukan strategi konservasi kelidang.

Menurut masyarakat di Pulau Nangka Besar jika kelidang diambil atau dibiarkan begitu saja secara terus menerus tanpa pelestarian, maka dikhawatirkan akan mengancam keberadaan tumbuhan ini. Hal itu dikarenakan hutan yang dijadikan sebagai

habitat aslinya dijadikan sebagai daerah lahan perkebunan, pemukiman, dan penggarapan lahan. Hal itu yang ada akan merusak atau menghilangkan habitat tumbuhan ini sehingga perlu dilakukan upaya konservasi baik secara (*in situ*) maupun (*ex situ*).

Proses yang perlu dilakukan oleh masyarakat sangat sederhana yakni dengan mengambil biji atau anakan yang ada di habitatnya untuk ditanam di lahan yang kosong seperti di pinggiran kebun. Jadi masyarakat tidak hanya mengharapkan yang ada di alam saja namun usaha konservasinya pun ada. Budidaya kelidang ini merupakan upaya yang diharapkan dapat melestarikan sumber kekayaan hayati khususnya tumbuhan dari famili *Moraceae* yang mempunyai berbagai manfaat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelidang merupakan salah satu tumbuhan berhabitus pohon dan tumbuh secara alami tanpa budidaya oleh manusia. Masyarakat di Pulau Nangka Besar memanfaatkan batang kelidang sebagai dinding rumah, papan/bilah, kayu bakar, pembuatan perahu, kusen, rak perabot dan sengkak. Buahnya dapat dimakan. Biji dijadikan sebagai kacang rebus dan sangrai (digoreng tanpa minyak).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada masyarakat Dusun Pulau Nangka Besar Desa Tanjung Pura Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang telah memberikan informasi dan kerjasamanya dalam pengambilan data selama penelitian di lapangan,.

DAFTAR PUSTAKA

Ashari, Sumeru. 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya*. UI Press, Jakarta.
Asrianny, Dassir R. 2012. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan di Hutan Lindung

Kecamatan Alu, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. *J. Perennial*.8 (2) 93-98.

Djarwaningsih, Alonzo DS, Sudo Sosef MSM. 1995. *Artocarpus: Anak jenis dan penyebaran*. Plant Resources of South-East Asia (PROSEA) Gramedia, Jakarta.

Dumanauw JF. 1982. *Mengenal Kayu*. PT. Gramedia, Jakarta.

Ewusie JY. 1980. *Pengantar Ekologi Tropika Terjemahan*. ITB Press, Bandung.

Foth HD. 1998. *Dasar-dasar Ilmu Tanah*.

Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Hakim EH, Asnizar, Yurnawilis, Aimi N, Kitajima M, Takayama H. 2002. Artoindonesianin P, a new prenylated flavone with cytotoxic activity from *Artocarpus lanceifolius*. *Fitoterapia* 73(7-8):668-73

Heyne K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid II*. Litbang Kehutanan, Jakarta.

Jansen JR, Forster G. 1997. *Artocarpus: Buah-buahan yang dapat dimakan*. Sumber Daya Nabati Asia Tenggara (PROSEA). Gramedia, Jakarta.

Jarret FM. 1959. Studies in *Artocarpus* and allied genera IV A revision of *Artocarpus* subgenus *Artocarpus*. *Journal of The Arnold Arboretum*. 40:73-14

Lemmens, R H M J I Soerianegara, W C Wong (eds.). 1995. Plant Resources of South-East Asia 5(2) Timber trees: Minor commercial timbers. Prosea, Bogor.

Lempang M, Suhartati. 2013. Potensi Pengembangan Cempedak. *Artocarpus integer* Merr. Pada Hutan Tanaman Rakyat Ditinjau dari Sifat Kayu dan Kegunaannya. *Jurnal Info Teknis EBONI*. 10(2):69-83.

Loewen DC, Allen GA, Antos JE. 2001. *Autecology of Erythronium grandiflorum*.

Narendra, Aji Y. 2005. *Artocarpus*, (online), (<http://toiusd.multiply.com/journal/item/120>, diakses 25 april 2014).

Odum, Eugene P. 1993. *Dasar-Dasar Ekologi Terjemahan Samingun Tjahjono*. 1996. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Purba SB. 2002. *Karakterisasi Tepung Sukun (Artocarpus altilis) Hasil Pengeringan Drum dan Aplikasinya untuk tepung Terigu pada*

- Pembuatan Biscuit. Skripsi.* Fakultas Teknologi Pertanian IPB, Bogor.
- Smith NJH, Eilliams D, Pluckenett dan Talbot JP. 1992. *Tropical Forest and Their Crops.* Cornell Univ Ithaca
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Alfa Beta, Bandung.
- Supardi. 2006. *Metodologi Penelitian.* Yayasan Cerdas Press, Mataram.
- Sutarno H. 1996. *Paket Modul Partisipatif: Pemberdayaan Jenis Pohon Dalam Sistem Wanatani.* Prosea Indonesia- Yayasan Prosea. Seri Pengembangan Prosea, Bogor.
- Syafei E S, Taufikurahman. 1994. *Pengantar Ekologi Tumbuhan.* Fakultas MIPA, ITB Bandung.
- Verheij EWM, Coronel RE. 1997. *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 2. Buah-Buahan yang dapat dimakan.* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.